

**POKOK - POKOK
PENGETAHUAN ADAT
ALAM MINANGKABAU**

**H. IDRUS HAKIMY
DT. RAJO PENGHULU**

Norhalim Hj. Ibrahim
Jabatan Sains Kemasyarakatan
Universiti Pertanian Malaysia
Serdang, Selangor.

POKOK-POKOK PENGETAHUAN ADAT ALAM MINANGKABAU

Oleh :

H. IDRUS HAKIMY Dt. RADJO PENGHULU
Anggota DPRD Prop. Sumbar-Pengurus LKAAM Sumbar



PENERBIT REMADJA KARYA CV BANDUNG-1984

RKU 03.02.84

POKOK-POKOK PENGETAHUAN

ADAT ALAM MINANGKABAU

Pengarang: H. Idurs Hakimy Dt. Radjo Penghulu

Editor: Tjun Suryaman

Disain sampul: Achmad Kosasih

Edisi pertama, cetakan pertama, CV Rosda, 1978

Hak Menerbitkan selanjutnya dipegang oleh:

Remadja Karya CV. Bandung

Anggota IKAPI

Edisi kedua, cetakan pertama, 1984

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

DAFTAR ISI

Sepatah Kata.....	vii
Kata Pengantar oleh Ketua II LKAAM Sumbar.....	ix
Kata Sambutan Ketua Umum LKAAM Sumbar.....	xiii
Kata Sambutan Hakim Tinggi Sumbar Riau.....	xv
Prakata.....	xvii
Bab I Penghulu adalah Pengamal Pancasila.....	1
Bab II Adat Minangkabau.....	14
Bab III Minangkabau.....	19
Bab IV Pengetahuan Adat.....	32
Bab V Kepemimpinan Penghulu di dalam Adat.....	60
Bab VI Hikmah Pakaian Penghulu.....	114
Bab VII Syarikat menurut Adat.....	120
Bab VIII Waris.....	123
Bab IX Undang nan Duo Puluah Cupak nan Duo.....	145
Bab X Cupak Usali, Dakwa, Jawab dan Hukum.....	165
Bab XI Hakim.....	176

* * *

SEPATAH KATA

Motto:

Tuhan tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa, sebelum mereka berusaha ke arah itu. (Quran)

Di ma kain ka baju, lah digunting indak sadang, alah ta kanak mangko diungkai.

Di ma nagari kamaju, adat sejati nan lah bilang, dahan jo ranting nan dipakai.

Alhamdulillah, buku *Adat Alam Minangkabau* ini telah dapat saya susun dalam keadaan yang sederhana sekali. Selama dua tahun saya berpidato di RRI Padang dalam bidang "Adat Minangkabau", maka Sekretariat LKAAM Sumbar mengharapkan kepada saya agar dapat menyusun sebuah buku pengetahuan adat alam Minangkabau yang agak lengkap untuk pegangan dan pedoman dalam penggalan kembali adat alam Minangkabau yang esensial sebagai sumbangan dalam pembinaan hukum nasional dewasa ini.

Dengan bimbingan Tuhan Yang Mahaesa, dan bantuan dari Sekretariat LKAAM Sumbar dan seluruh ahli adat dan cerdik pandainya, muncullah buku ini ke tengah-tengah masyarakat Minangkabau, walaupun sementara waktu dalam bentuk yang sederhana sekali. Calak-calak ka ganti asah, mananti-nanti tukang tibo.

Dalam penyusunan buku ini saya mengharapkan kepada ahli-ahli adat, alim ulama, cerdik pandai di Minangkabau, tegur sapa dalam seiruh bentuknya yang baik. *Kok singkek bauleih, kok tapanjang bakarek*, dan semoga usaha ini ada faedahnya untuk pembangunan nasional, dan merupakan stimulan bagi cerdik-pandai untuk menciptakan pengetahuan adat alam Minangkabau yang paling lengkap, dan sempurna adanya.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya saya aturkan kepada

Sekretariat LKAAM Sumbar, dan seluruh teman yang telah memberikan bantuannya sehingga buku ini dapat dibaca oleh pembaca-pembaca yang budiman, dan kepada Allah jua saya mohonkan hidayah-Nya, wabillahi taufieq.

Penyusun

KATA PENGANTAR

1. Profesor Bernard Schrieke yang menyelidiki masyarakat Sumatera Barat dalam tahun 1927 mencatat peranan yang semakin menciut dari adat dalam masyarakat Minangkabau karena introduksi sistem ekonomi uang dan pendidikan kepada penduduk. Beliau mengutip perkataan kontelir Boterhaven den Haan bahwa: "It is a long time since adat was the only known bond to the community." Artinya sudah lama adat bukan lagi merupakan satu-satunya *ikatan* kemasyarakatan yang ada.

Hamka seorang ulama besar dan ninik-mamak, berkata: "Adat Minangkabau tidak lapuk di hujan dan tidak lekang di panas, perkataan itu tepat sekali, karena yang tidak lapuk di hujan dan tidak lekang di panas ialah batu. Dan batu itu sekarang sudah berlumut. Maka supaya dia tersimpan dan tetap berharga, baiklah kita masukkan dia ke dalam gedung arca (museum), di sana banyak teman batu itu, dalam berbagai bentuk." (1946)

2. Tetapi ucapan-ucapan tersebut segera diikuti oleh kalimat-kalimat sebagai berikut. Schrieke mengatakan: "This society knows no other form of organization than that based on adat. A sound system of government will thus, of course have to reckon with that form, without however, accepting it as a fixed quantity," artinya masyarakat Minangkabau ini hanya mengenal adat sebagai satu-satunya *bentuk* organisasi kemasyarakatan. Suatu sistem pemerintahan yang sehat harus memperhitungkan bentuk tersebut tanpa menerimanya sebagai sesuatu yang permanen. Hamka berkata: "Di dalam Indonesia baru, meskipun adat lama telah mati, bukanlah berarti kita akan kehilangan adat. Anasiran-anasir daripada adat Minangkabau yang baik akan tetap tinggal mendorong semangat kita berjuang menempuh jalan baru."

3. Jelas dari ucapan-ucapan di atas bahwa adat adalah suatu kenyataan yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. Tiap

kemajuan harus berpangkal tolak dari kenyataan ini, secara berangsur dan teratur menyesuaikan kenyataan ini kepada keinginan kita, kepada harapan dan tujuan kita. Keinginan, harapan dan tujuan ini telah dirumuskan oleh Penegak-penegak Negara Republik Indonesia dalam kalimat-kalimat Pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

Kemajuan yang ingin kita capai dewasa ini telah ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (Sementara) dalam Repelita yang menjadi tugas pokok Kabinet Pembangunan dan Pemerintah Daerah Sumatera Barat. Suksesnya pembangunan ini di masa depan, banyak bergantung kepada mempositifkan peranan adat dan ninik-mamak ini, di samping kekuatan-kekuatan lain yang riil ada dalam masyarakat Sumatera Barat. Gubernur Sumatera Barat, Drs. Harun Zain, nampaknya menyadari hal ini benar-benar beliau dalam *Progress Report*-nya kepada DPRD-GR tahun 1967 menamakan ninik-mamak sebagai salah satu bentuk "pemimpin pembangunan", *development leadership*. Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau adalah organisasi sosial yang memang bertujuan untuk ini, seperti terlihat dari hasil-hasil musyawarahnya sejak 1966 sampai piagamnya tahun 1968.

4. Sayangnya, tidak banyak lagi dikenal dewasa ini *message* adat yang mendorong pembangunan dan kemajuan itu. Hal ini masih harus digali lagi. Hamka bersama Prof.Dr. Bahder Djohan menginginkan adanya Fakultas Sastra di Minangkabau yang menggali undang, hukum dan adat Minangkabau. Saudara Muchtar Naim, M.A. telah mendirikan "Center for Minangkabau Studies" bulan Juli 1968 yang lalu. Barangkali kita masih harus menanti lama sebelum kita menikmati karya-karya ilmiah di bidang ini.

5. Bagaimanapun, kita perlu mengenal adat ini, untuk keperluan praktis seperti yang tersebut dalam angka 3 di atas, terutama bagi para pejabat yang bertugas di daerah ini pamong praja, ABRI, dinas dan jawatan, maupun para ulama dan para pemuda. Buku

ini adalah salah satu usaha untuk memenuhi kekurangan ini. Isinya oleh pengarang telah diceramahkan kepada *upgrading Course* Camat – Buterpra dan Komandan Sektor AKRI di Padang dalam tahun 1967 dan diceramahkan dalam *upgrading course* ninik-mamak pada hampir 40 buah kecamatan dari 80 kecamatan di Sumatera Barat. Buku ini tidak dimaksudkan sebagai ulasan ilmiah yang sistematis, ia hanya pengetahuan tentang adat, ditulis oleh seorang ninik-mamak yang berpendidikan sekolah agama dan pernah menjabat wali negeri Supajang, Kabupaten Tanah Datar, dan sekarang menjadi pengurus yang aktif dari Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Propinsi Sumatera Barat. Buku ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan karangan-karangan para ninik-mamak lainnya dalam adat Minangkabau, tetapi menukuk dan menambahkannya, dan mengarahkannya sesuai dengan tujuan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau; Pembangunan daerah Sumatera Barat, dalam rangka Negara Kesatuan RI yang berdasarkan Pancasila.

6. Dalam melakukan tugasnya LKAAM mengadakan koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan simplifikasi kerja dengan pemerintah daerah, ABRI, parpol, ormas, Golkar, ulama dan golongan-golongan lain yang hidup dalam masyarakat Sumatera Barat, dan tentu saja mengharapkan ridha Allah kepada niat baik itu.

7. Semoga bermanfaat.

LEMBAGA KERAPATAN ADAT ALAM
MINANGKABAU

Wakil Ketua II,

d.t.o.

(Drs. Saafroedin Bahar)
Letkol Inf. Nrp. 20029

KATA SAMBUTAN

Di zaman pra-Gestapu/PKI dipakai segala usaha oleh PKI untuk menghilangkan atau memperkecil peranan ninik-mamak di tengah-tengah masyarakat, terutama di negeri-negeri. Segala yang menyangkut dengan adat dan ninik-mamak diklasifikasikan sebagai unsur-unsur feodal, karenanya perlu diganyang.

Sudah tentu ini membawa akibat sedikit banyaknya kepada gerak-gerik ninik-mamak dalam menjalankan kepemimpinannya. Tetapi kita bersyukur, bahwa peranan ninik-mamak masih tetap penting, karena masyarakat atau anak-kemenakan masih mengakui kepemimpinan ninik-mamaknya.

Dengan ditumpasnya Gestapu/PKI, maka semakin terbuka kemungkinan untuk lebih banyak ninik-mamak melaksanakan tugas kepemimpinannya di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam pembangunan. Pemerintah telah mengakui betapa pentingnya peranan ninik-mamak dalam proses pembangunan di daerah ini. Untuk lebih mensukseskan peranan ninik-mamak pemangku adat di alam Minangkabau ini, didirikanlah Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Propinsi Sumatera Barat sampai ke kabupaten dan kecamatan.

Di samping itu kita mengakui bahwa banyak masalah yang timbul dari ninik-mamak penghulu adat itu sendiri. Salah satu usaha yang segera dijalankan ialah *up-grading*, terutama dengan pengetahuan adat. Untuk ini Saudara Idroes Hakimi Dt. Radjo Penghulu selaku Ketua Biro Pembinaan Adat/Syarak Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Sumbang, telah mengadakan kursus-kursus/ceramah di tiap-tiap pelosok di daerah kita ini dalam rangka *up-grading* ninik-mamak. Untuk lebih berhasilnya *up-grading* itu, maka juga disusunnya sebuah buku yang berjudul *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, dan telah disusun pula *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau* jilid I.

Setelah kami teliti isinya, adalah baik sekali bagi ninik-mamak/

penghulu dan pemangku adat, alim ulama, pemuda-pemuda, terutama yang baru dilantik serta anak-kemenakan kita, yang nantinya juga akan menggantikan kita sendiri sebagai ninik-mamak pemangku adat.

Semoga buku ini akan berfaedah bagi kita bersama.

Terima kasih.

Ketua Badan Pekerja Lembaga Kerapatan
Adat Alam Minangkabau Sumbar
Pemb. Rektor II Unand Padang

d.t.o.

(Drs. M.J. Dt. Radjo Mangkuto)

KATA SAMBUTAN

Dengan segala kerendahan hati kita mengakui, bahwa dewasa ini kita masih sangat kekurangan literatur mengenai pengetahuan adat di Minangkabau, dan menyusun suatu buku yang demikian adalah pekerjaan yang tidak mudah, terutama oleh karena isi dan bentuk adat itu sendiri nyatanya senantiasa berubah dan berbeda menurut tempat dan waktu. Ia selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan masyarakat: "*Tidak lakang dek paneh, tidak lapuak dek hujan.*"

Dan oleh karena itu maka setiap usaha yang ditujukan untuk menambah buku-buku yang berhubungan dengan pengetahuan adat tersebut, sudah sewajarnya kita sambut dengan rasa gembira dan dengan memberikan penghargaan yang selayaknya. Dan usaha tersebut dapat memupuk dan memperkaya khazanah dalam kebudayaan asli bangsa kita, dan tentu bermanfaat untuk membina kebudayaan nasional di tanah air dan negara kita yang berdasarkan Pancasila.

Buku ini disusun oleh Bapak Idroes Hakimi Dt. Radjo Penghulu, dan beliau adalah seorang tokoh yang kita kenal sehari-hari ikut memegang peranan dalam Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Sumatera Barat, dan beliau selalu aktif dalam mengikuti perkembangan adat sebagai Kepala Biro Pembinaan Adat dalam Lembaga tersebut. Kita yakin bahwa buku ini adalah hasil dari pengalaman-pengalaman yang beliau temukan selama bertugas dalam Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau itu dan tentu sangat bermanfaat bagi masyarakat maupun bagi para pelajar dan mahasiswa yang ingin mengetahui seluk-beluk adat Minangkabau, setidaknya-tidaknya sebagai bahan perbandingan dengan ilmu pengetahuan yang sudah ada padanya.

Dan semoga usaha beliau ini dapat menjadi pendorong, baik bagi beliau sendiri maupun bagi para ahli adat Minangkabau lainnya, sehingga hasil karya ini dapat disusul dan diikuti pula dengan buku-buku lainnya yang berhubungan dengan pengetahuan adat Minangkabau, agar dengan demikian perbendaharaan dalam pengetahuan kebudayaan asli bangsa kita dapat kita perkaya, guna disumbangkan selanjutnya untuk bahan dalam pembinaan kebudayaan bangsa Indonesia yang serasi dengan Pancasila, dasar falsafah negara kita yang diredhai oleh Tuhan Yang Mahaesa.

d.t.o.

(St. Mansur Mahmudy, S.H.)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

P R A K A T A

Kapado niniak-mamak nan gadang basa batuah, pucuak bulek jo urek tunggang, nan dianjuang tinggi diamba gadang. Kapai tampek batanyo, kapulang tampek babarito. Nan bak umpamo kayu gadang di tengah koto. Urek nan bulieh tampek baselo, batang gadang tampek basanda. Dahan kuat buliah bagantuang, daun rimbun buliah balinduang, buah labek dapek dimakan. Tampek balinduang kapanasan, tampek bataduah kahujan. Nan bakato bana. Aie janiah sayaknyo landai, ikan jinak hukumnyo adie.

Kaampekk suku di nagari, nan manjunjuang soko adat, bila maulana jo tuangku, nan tahu di hala dengan haram, sarato sah jo nan bata, suluah bendang adat limbago. Hulu balang jo amfang limo, jo manti pagawai adat, nan bak umpamo pagaran kokoh. Cadiak jo tahu pandai, nan arieh bijaksano, tahu di angin nan basaruik, tahu di ombak nan basabuang, sarato dahan ka maimpok, runciang ka mancucuak, tahu di alamat kato sampai, alun bakilek lah bakalam, bulan lah sangkap tigo puluah, takilek ikan dalam aie, ikan takilek jalo tibo, tantu jantan batinonyo.

Nan mudo pambimbiang dunia, nan capek kaki ringan tangan, capek kaki indak panaruang, capek tangan indak pamacah, aso tarantang dua sudah, nan bahati suci bamuko janieh, nan tahu di malu dengan sopan, sarato raso jo pariso, acang-acang dalam nagari. Sarato kapado bundo-kanduang, limpapeh rumah nan gadang, sumarak dalam nagari, hiasan di dalam kampuang, nan gadang basa batuah, kok hiduik tampek banasa, nan kok mati tampek baniat, kaundang-undang ka Madinah, kapayuang panji ka sarugo.

Sarato jo urang banyak, nan tidak baimbau namo, sarato basabuik gala, nan dilngkuang barieh jo balabeh, di dalam cupak jo gantang, dikanduang adat jo pusako. Ujuik tujuan buah rundingan, sakiro paham dikandaki, bahubuang jo maso nan ditampuah, musim nan tumbuah iko kini, syariatnyo ado bahakikat. Lahieh kulik manganduang isi. Lahieh manjadi buah ama, dek enggeran soko nan tatagak. Koto aman alam santoso, salamat koroang jo kampuang, nak aman anak-kamanakan. Dunia buliah akhirat dapek, sinan mardeko mangkonyo panuah. Tantang curaian jo paparan, bukan mahunjuak maajari. Hanyo sakadar calak-calak ganti asah. Kok salah mintak dibatuakan, kok panjang mintak dikarek, senteang mintak dibilai, kok kurang mintak ditukuak. Karano ulemu di Tuhan tasimpannyo. Kito nan bukan cadiak pandai.

Penyusun

H. Idroes Hakimi Dt. Radjo Penghulu

BAB VI HIKMAH PAKAIAN PENGHULU

Sebagaimana kita ketahui dan kita lihat, pakaian penghulu di Minangkabau sangat berlainan dengan pakaian-pakaian pemuka-pemuka adat di daerah lain. Di Minangkabau, pakaian penghulu yang asli terdiri dari:

1. Destar Bakatak (Deta Bakaruk) warna hitam, dan panjangnya 4 a 5 hasta.
2. Baju hitam yang lengannya lebar dan badannya lapang, tidak mempunyai buah baju, dan juga tidak pakai saku (kantung). Ujung dan samping dari lengan dan baju itu diberi benang emas.
3. Kain samping (sarung) biasanya adalah kain songket warna kemerah-merahan dan berkemilau.
4. Cawek atau ikat pinggang yang warnanya bermacam-macam, tetapi mempunyai jambur di ujungnya, panjangnya kira-kira satu hasta.
5. Keris yang disisipkan pada sebelah muka, dicondongkan ke kiri. Keris Minangkabau yang asli adalah keris yang bengkok-bengkok atau mempunyai alun semenjak dari pangkal hingga pertengahan matanya.
6. Kain sandang atau kain selendang yang warnanya ada yang hitam dan ada yang merah. Kalau dahulu cukup mempunyai anak kunci dan ada juga disebut cedar.
7. Celana hitam dan ada juga yang merah. Celana ini lapang dan kakinya besar. Bahkan pembikinan celana ini merupakan kesulitan juga bagi penjahit-penjahit masa sekarang.
8. Tongkat yang terbuat dari kayu dengan kepala perak lurus dari ujung sampai ke pangkalnya. Ada juga yang diulas dengan tanduk.

Pakaian penghulu yang telah kita sebutkan itu sebenarnya tidaklah dibuat demikian saja, tetapi cukup mempunyai hikmah dan falsafah yang mengandung ajaran-ajaran bagi si pemakainya

(penghulu). Dan pada pakaian itu sebenarnya terkandung banyak sekali rahasia yang menyangkut sifat-sifat dan martabat serta larangan seorang penghulu begitupun tugasnya dan kepemimpinannya (ilmu yang bersangkutan dengan leadership). Untuk dapat dipahami secara singkat dan dangkal kita akan menguraikan falsafah serta hikmah dari pakaian Penghulu itu, agar dapat dipelajari dan diketahui serta diamalkan isi dari rahasia yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

*Nan rajo tagak di barieh,
Kok penghulu tagak di undang,
Bukan murah basisik kariéh,
Kapalang tangguang pusako lindung.*

*Bakarieh siganjo erah,
Lahie batin pamaga diri,
Patah lidah bakeh alah,
Patah kariéh bakeh mati.*

Destar Hitam

Badeta panjang bakaruih, bayangan isi dalam kulik, panjang tak dapek kito ukua, leba tak dapek dibidai, salilik lingkaran kaniang, ikek satuangan jo kapalo.

Tiok katuak baundang-undang, tiok liku aka manjala, dalam karuik budi marangkak, tambuak dek paham tiok lipek. Lebanyo pandindiang kampuang, panjangnyo pandukuang anak-kamanakan, hamparan di rumah gadang, paraok gonjong nan ampek. Di halaman manjadi payuang panji, hari paneh tampek balinduang, kalau hujan tampek bataduah, dek nan salingkuang cupak adat, nan sapayuang sapatagak, sarato nan di bawah payuang di lingkuang cupak, syarikat atau sapakat warieh mandirikan. Panjang palilik korong, balingka nan sabuah kaum, manjala masuak nagari.

Baju Hitam

Babaju hitam gadang langan, langan tasengseng tak pambangih.

bukan karano dek pemberang, tapi pangipeh angek naknyo dingin, pahampeh miang di kampuang, pangikih sifat nan buruak. Siha batanti timba baliak, mangilek mangalimatang, tatutuik jahik pangka langan, mambayangkan mauleh indak mambuku, mambuhua indak mangasan Lauik ditampuah indak barombak, padang ditampuah tak barangin, budi haluih bak lauik dalam, sifatnya bapantang kahajukan, mangapuang pasieh nan jadi pantangannyo.

Langan bamilieki kiri-kanan, bamisieh makau kaamasan, gadang barapik jo nan kerek, tando rang gadang bapangiriang, tagak baapuang jo aturan. adat limbago nan mangapuang. Baukuah jambo jo jangkau, untuak baagak baagiahkan, murah jo maha mambatasi, martabat nan anam dipakaikan. Indak basaku kiri-kanan, alamatnyo nan bak kian, indak pangguntiang dalam lipatan. Lihieh nan lapeh tak bakatuak, babalah sahinggo dado. Manyatukan penghulu alamnyo leba, mamakai sifat lapang hati, bumi laweh bapadang lapang, gunuang tak runtuah karano kabuik, lauik tak karuah karano ikan, rang gadang martabatnyo saba. Tagangnyo bajelo-jelo, kok kanduanyo badantiang-dantiang. Pahik manih pandai malulua. cando kaiyo kasadonyo, situ martabat nan anam bahimpunnyo.

Tagangnyo tajual-julai,

Kanduanjo badantiang-dantiang,

Hati lapang paham salasai,

Cukuik syarat kato jo rundiang.

Celana (Sarawa)

Basarawa hitam gadang kaki, ka panuruik aluah nan luduih, ka panampuah jalan nan pasa, ka dalam korong dengan kampuang, sarato koto jo nagari, langkah salasai baukuran, martabat nan anam mambatasi, murah jo maha di tampeknyo, baiyo mako bakato, batolan mako bajalan.

Bajalan surang tak dahulu,

Bajalan baduo tak di tengah,

Hemat cermat lah dahulu,

Martabat nan anam jumlah lengah.

Tanah kudarang di nan hitam, paham hakikat tahan tapo, manahan sudi jo siasek. Kuma bapantang kalihatan, budi indak tajua, kok paham indak tagadai. bapantang kuniang karano kunik, indak namuah lamak karano santan. -

Kokoh mangganggam nan saincek,

Pahamnyo jago dibicaro,

Kajadi incek jambu monyek,

Itu nan jadi pantangannyo.

Sampiang (Saruang)

Saruang sabidang di ateh lutuik, kayo dan miskin alamatnyo, ado batampek kaduonyo, luruih dalam tak buliah senteang, patuik senteang tak bulieh dalam, karajo hati ka samonyo, mungkin jo patuik baukuran.

Tanah merah bacukalat, tando barani karano bana, ilemu bak bintang bataburan, sumarak di dalam koto, mancayo masuak nagari, dalam martabat nan tigo, kayo hati miskin hati, di ateh jalan kabanaran. Namun nan baiek nan dimintak, sebab tak larangan di penghulu, alun bakandak lah babari, alun mamintak lah maagieh. Tapi kok ado tuntunan ka nan buruak, atau ka nan indak baiak, baratuih batu panaruang, tatagak paga nan kokoh, parik tabantang manghalangi, baampang lalu ka subarang, badingiang sampai ka langik, haram kandak bapalakuan.

Payakumbuah baladang kuniek,

Dibao nak arang ka Kuantan,

Bapantang kuniang dek kunik,

Tak namuah lamak dek santan.

Cawek (Ikat Pinggang)

Cawek suto bajumbai alai, saheto pucuk rabuangnyo, saeto pulo jumbai alainyo, jumbai nan tengah tigo tampok, kapalilik anak-kamanakan, kalau tapaciak dikampuangkan, kalau tacicia inyo japuik, kan panjarek aka budinyo, kan pamaui pusako datuak, nak kokoh lua jo dalam, nan jinak nak mangkin tanang, nan lia jan batambah jauh. Kabeh sabalik buhua sintak, kokoh

tak dapek kito ungkai, guyahnyo bapantang tangga. Lungga bak caro dukuah dilihia, babukak mangkonyo tangga, jo rundiang, mangko taungkai, kato mufakat pambukaknyo.

Sandang (Salendang)

Di bahu manyandang kain kaciak, kain cundai ampek sagi, pahapuih paluah di kaniang, pambungkuih nan tingga bajapuih, pangampuhan nan tacicia babinjek. Kato dahulu batapati, kato kamudian kato bacari, tak buliah tidak janyo adat. Tandonyo Tuhan bersifat kadim, manusia basifat kilaf. Di rantai kunci tagantuang, banyaknyo salapan baleh buah, kalau ditinjau alamatnyo, kok tibo di maso kayo, ka pambukak peti ka baragieh, kok tibo di maso bansaik, pangunci puro basiceke. Kalau lah tibo maso murah, pambukak peti ka baragieh, pambukak peti pakaian, panuruik alua nan luruih, ka panampuah jalan nan pasa. Kalau di adat nan bapakai, di tiang panjang Simajo Lelo. Kalau pusako kabajuntai, pambukak peti bunian. Baiak digantang nan tatagak, atau cupak nan baisi, panyingkokkan simpanan adat, panyimpanan kato kabulatan, nak kokoh barieh jo balabeh.

Elok nagari dek penghulu,

Racak tapian dek nan mudo,

Kalau akan memegang hulu,

Pandai mamaliharo puntiang dan mato.

Karieh (Keris)

Sanjatonyo karieh kabasaran, sampiang jo cawek nan tampeknyo, sisieknyo tanaman tabu, lataknyo condong ka kida, dikesoang mako dicabuik. Gembonyo tumpuan puntiang, tunangan ulu kayu kamat, kokoh tak tarago dek ambalau, guyahnyo bapantang tangga, bengkok nan tigo patah, tapi luruih manahan tiliak, bantuak dimakan siku-siku, luruih dimakan lapeh banang. Kok bungka manahan asah, hukum adieh manahan bandiang, kalau bana manahan liek. Bamato baliak batimba, sanyawo pulo jo gembonyo. Pantang balampel kaasahan, tajam tak rago dek bakabuik, haluih tak rago dek balilieh, mamutuih rambuik di-

ambuihkan, tapi tajam nan pantang malukoi. Kan parauik parik hulu, pangikih miang di kampuang, panarah nan bungkuak sarueh. Ipuahnyo turun dari langik, bisonyo pantang katawaran, jajak ditikam mati juo. Ka palawan dayo rang haluih, ka panulak musuah di badan, jalan nan buruak jan tatampuah, bagi papatah gurindam adat:

*Karieh sampono ganjo erah,
Lahie bathin pamaga diri,
Patah lidah bakeh alah,
Patah karieh bakeh mati.*

Tungkek (Tongkat)

Pamenannyo tungkek kayu kamat, ujuang tanduak kapalo perak, panungkek adat jo pusako, barieh tatagak nak jan condong. Sako nan tatap di inggiran, inggok antaro balun kanai, gantang nak tagak jo lanjuangnyo, sumpik nak tagak jo isinyo, adat nak tagak jo limbago.

*Falsafah pakaian rang penghulu,
Di dalam luhak tanah Minang,
Jikok ambalau maratak hulu,
Puntiang tangga mato tabuang.*

*Kalau kuliek manganduang aie,
Lapuak nan sampai ka panguba,
Binaso tareh nan di dalam,
Jikok penghulu bapaham caie.*

*Jadi sampik alam nan leba,
Lahie-bathin dunia tanggalam,
Alhamdulillah hirabbil'alamin.*
